**PEMAHAMAN SISWA TERHADAP HADITS TENTANG TOLERANSI HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP MEREKA TERHADAP SISWA NON-MUSLIM**

**(Penelitian pada Siswa Kelas XI di SMAN 11 Bandung)**

**Mukarom**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Bandung

Jl. Intendans No. 77S KPAD Gegerkalong Bandung

Email: [mukaromelmahally2@gmail.com](mailto:mukaromelmahally2@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas pemahaman

siswa terhadap hadits tentang toleransi; realitas sikap terhadap siswa non muslim; dan realitas hubungan antara pemahaman siswa terhadap hadits tentang toleransi dengan sikap terhadap siswa non muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena metode ini dipandang paling cocok untuk menggali, mengungkapkan, serta menganalisis fenomena dan permasalahan yang ada. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan cara tes, angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data, dilakukan dengan pendekatan logika untuk data kualitatif, dan pendekatan statistik untuk data kuantitatif dengan menempuh analisis deskriptif dan analisis korelasi. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman siswa terhadap hadits tentang toleransi berkualifikasi baik, hal ini terbukti dari skor rata-rata sebesar 77,05, sedangkan sikap terhadap siswa non muslim berkualifikasi cukup, hal ini terbukti dari skor rata-rata sebesar 3,26. Sedangkan hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap hadits tentang toleransi dengan sikap terhadap siswa non muslim. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi sebesar 0,41.

**Kata Kunci**: Pemahaman Siswa, Toleransi, Sikap Siswa

**PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang

dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Daradjat (2011:86) bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan terhadap anak didik agar

setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. (Zuhairini, 2004: 194). Hal ini sesuai dengan pernyataan Tafsir (2011:6) yang mengutip pendapat Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Melalui pendidikan pula, harkat dan martabat manusia dapat meningkat.

Salah satu usaha pendidikan dalam mencapai tujuan ini ialah melalui pengajaran. Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Dalam proses pendidikan seorang guru diperlukan untuk proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang integral (utuh menyeluruh) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Hal ini pada dasarnya dapat menimbulkan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Tujuan pengajaran untuk pendidikan agama Islam pada dasarnya meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses belajar mengajar, pemahaman siswa terhadap suatu materi yang merupakan bagian dari aspek kognitif dikategorikan sebagai suatu hal yang sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syah (2010:82) bahwa tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir, selanjutnya tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini kaidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya.

Pemahaman siswa juga termasuk kedalam komponen kurikulum- kurikulum pengajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami pelajaran demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Ranah kognitif yang termasuk di dalamnya pemahaman merupakan pengendali, pengontrol serta



pengawas aktivitas perasaan dan perbuatan seseorang yang selanjutnya mengembangkan ranah afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2010: 83). Dalam hal ini pemahaman dimaksudkan agar siswa paham akan ajaran Islam. Jadi, dengan kata lain jika siswa telah mengalami kegiatan belajar, maka ia akan memiliki tiga hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata Pelajaran yang didalamnya membahas mengenai toleransi yang diberikan kepada siswa SMA kelas XI semester dua. Materi ini berisi hadits tentang menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan pentingnya toleransi dalam kehidupan manusia, yang tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Buhari Muslim dan At-Tirmidzi, kandungan masing-masing hadits tentang toleransi dimana sebagai seorang muslim harus bersikap menghargai, saling dan saling mencintai diantara sesama manusia. Sedangkan cara menghargai perbedaan dan toleransi yaitu tidak mengganggu aktivitas keagamaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 11 Bandung kelas XI dapat diketahui bahwa materi hadits tentang toleransi telah disampaikan kepada siswa. Materi pengajaran meliputi Hadits Riwayat Bukhari Muslim dan At-Tirmidzi mengenai toleransi yaitu menghargai dan menghormati dalam perbedaan.

Siswa di SMA Negeri 11 Bandung ini mayoritas beragama Islam, dan terdapat sebagian siswa non muslim. Dengan materi Hadits tentang toleransi diharapkan siswa dapat memahami materi tersebut dan juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa cukup baik, yaitu dengan menjelaskan Hadits tentang toleransi pada siswa kelas XI. Namun masih ada sebagian siswa SMA Negeri 11 Bandung yang terkadang belum dapat melakukan hal yang diharapkan oleh guru. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa muslim yang memperlakukan siswa non muslim dengan tidak baik, seperti bersikap tidak terbuka terhadap teman yang non muslim, menjelek- jelekan agama lain sehingga dapat menimbulkan kebencian terhadap Islam, bermusuhan, serta bertutur kata yang tidak baik terhadap non muslim.

Dengan melihat fakta-fakta empirik di atas penulis memperoleh kesan bahwa kegiatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam cukup baik. Sementara itu kondisi siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat memprihatinkan terutama dalam hal sikap dan perilaku. Maka jelas dalam hal ini terdapat kesenjangan.



**PEMBAHASAN**

**1. Pemahaman Siswa Terhadap Hadits Tentang Toleransi**

Menurut taksonomi perilaku Bloom (1974) yang dikutip Abin

Syamsudin (2004:26) menyatakaan Pemahaman (*comprehension*) merupakan bagian kawasan kognitif. *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak, afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Muhibbin Syah, 2000:66).

Sardiman (2011:42-43) menyatakan bahwa Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental, makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Pernyataan diatas menegaskan bahwa pemahaman mempunyai arti yang sangat mendasar dalam setiap proses belajar mengajar. Pertama siswa dapat memahami maksud suatu materi, kedua dapat menangkap makna materi dan ketiga mengaplikasikannya dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang merupakan tujuan akhir dari proses belajar.

Uzer Usman (2011:38) mengemukakan bahwa ciri-ciri pemahaman adalah dapat mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan dan menganulir. Nana Sudjana (2011:51) mengemukakan bahwa tingkat pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: a) Tingkatan pertama adalah pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya; b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui yang berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan c) Tingkat ketiga atau tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolsi. Dengan ekstrapolsi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis.

Sedangkan Zakiyah Darajat (2004:199) mengemukakan bahwa hasil belajar pemahaman meliputi:a) Kemampuan untuk menterjemahkan dan memahami ayat-ayat yang terbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan; b) Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-

ayat maupun hadits-hadits; dan c) Kemampuan untuk menyimpulkan makna yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat menentukan dan meramalkan arah-arah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasil-hasilnya. Winkel (2009:280) mengemukakan bahwa indikator pemahaman itu terdiri dari pemahaman menerjemahkan, pemahaman menafsirkan, pemahaman memperkirakan, dan pemahaman menentukan.

Pemahaman merupakan suatu proses memahami sesuatu yang dipelajari keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Belajar; Berpikir; Memori/Ingatan; Perhatian; Kematangan;

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua, setelah Al- Quran. Menurut Etimologi yaitu*, al jadid* yang artinya sesuatu yang baru- lawan dari *Al- qadim* (lama) artinya yang menunjukan kepada waktu dekat atau waktu yang singkat. atau *al qarib*, (yang dekat atau yang belum lama terjadi). Munzier Suparta (2001:1). Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa sunah (hadits) merupakan penjelasan teoritis dan praktis bagi al-Qur’an. Oleh sebab itu, kita harus mengikuti dan mengamalkan hukum-hukum dan pengarahan yang diberikan oleh sunah Rasulullah saw., menaati perintah Rasulullah adalah wajib, sebagaimana kita mentaati apa yang disampaikan al-Qur’an. Hadits merupakan mubayyin (pelengkap) bagi al-Qur’an yaang

karenany, siapapun tidak akan bisa memahami al-Qur’an tanpa dengan memahami dan menguasai hadits. Begitu pula halnya menggunakan hadits tanpa al-Qur’an, akan kehilanggan arah, karena al-Qur’an merupakan dasar hukum pertama, yang didalamnya berisi garis-garis besar syariat Islam. Dengan demikian, antara al-Qur’an dah hadits memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Sahrani (2010:55). Hadits bukanlah teks

suci sebagaimana Al-qur’an. Namun, hadits selalu menjadi rujukan kedua

setelah Al-qur’an dan menempati posisi penting dalam kajian keislaman. Mengingat penulisan hadits yang dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat, maka banyak terjadi silang pendapat terhadap keabsahan sebuah hadits. sehingga hal tersebut memuncul kan sebagian kelompok meragukan dan mengingkari akan kebenaran hadits sebagai sumber hukum.

Ajaran Islam tidak pernah memerintahkan umat manusia untuk saling bermusuhan atau membenci terhadap orang yang berbeda pendapat, bahkan manusia diwajibkan untuk menghargai dan melindungi orang yang memohon perlindungan meskipun mereka bukan beragama Islam. Ajaran Islam senantiasa berusaha menegakkan hidup beragama di dalam suasana perdamaian, kerukunan, dan saling kerja sama dengan sesama tanpa memandang suku, bangsa, dan agama serta status sosial ekonominya.

Berdasarkan perbedaan tersebut, pada prinsipnya kita wajib saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia, perbedaan-perbedaan itu adalah sunnatulloh, bahkan merupakan rahmat bagi orang yang memahaminya. Allah SWT. telah pula memerintahkan manusia untuk saling mengenal, bersilaturahmi, menghargai, bersatu padu, dan saling tolong menolong.

Salah satu Hadits yang menjelaskan pentingnya bersikap toleransi dan menghargai perbedaan dan toleransi ialah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, yang artinya:

“*Dari Ibn Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Sebaikbaik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik diantara mereka terhadap tetangganya.”* (HR. Attirmizy).

Islam adalah agama yang berlandaskan pada wahyu dari Allah SWT. tentu saja, wahyu Allah memiliki nilai kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, jika ajaran Islam dilaksanakan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, maka Dian akan memberikan rahmat, kasih sayang, dan kedamaian. Manusia diberi kebebasan untuk memeluk suatu agama sesuai keyakinannya tanpa ada paksaan sedikit pun. Pemaksaan untuk menganut suatu agama hanyalah akan mengundang kebencian Allah SWT.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut “*ikhtimal, tasamuh*” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha-yasmuhu- samhan,wasimaahan, wasamaahatan,* artinya: murah hati, suka berderma) (Ahmad Warson Munawir 1984:702). Jadi, toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain. Islam tidak melarang umatnya untuk bekerjasama dengan agama lain dalam sektor apapun, seperti ekonomi, sosial dan politik ( M. Imam Pamungkas, 2012:70).

Sementara itu menurut Soeharto yang dikutip Depag RI (2007:16) toleransi adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk sesuatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk

menjalankan ibadahnya. Dan juga kejelasan dalam kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab.

Toleransi atau kerukunan hidup beragama mempunyai tiga unsur, yakni: 1) Kesedian untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain; 2) Kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan; 3) Kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kekhusyu’an yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. (Depag RI, 2007:6-7). Menurut Depag RI (2007:7) konsep kerukunan hidup beragama atau yang biasa disebut dengan istilah “*Tri Kerukunan”* mencakup tiga kerukunan, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda- beda agama, dan kerukunan antara pemuka umat beragama dengan pemerintah.

Manfaat toleransi dalam kehidupan umat beragama sangatlah banyak, manfaat itu diantaranya sebagai berikut: a) Menghindari Terjadinya Perpecahan; b) Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan; c) Aplikasi dalam Kehidupan.

**2. Pemahaman siswa terhadap hadits tentang toleransi hubungannya dengan sikap mereka terhadap siswa non-muslim.** Realitas pemahaman siswa terhadap materi hadits tentang toleransi.

Untuk mengetahui realitas pemahaman siswa terhadap materi hadits tentang toleransi maka diajukan 20 item tes kepada 38 siswa SMA Negeri 11

Bandung. Tes yang digunakan dalam hal ini mencakup empat indikator yaitu: Menerjemahkan/ Mengartikan, Menafsirkan, Mencari kandungan, Menyimpulkan.

Pemahaman Menerjemahkan/mengartikan. Pada indikator ini diajukan 5 item pertanyaan yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Item nomor 1 diperoleh 27 orang menjawab benar dan 11 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (27:38) x 100 = 71. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada

interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 2 diperoleh 24 orang menjawab benar dan 14 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (24:38) x 100 = 63,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 60-69 berkategori cukup. Item nomor 3 diperoleh 28 orang menjawab benar dan 10 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (28:38) x 100 = 73,7. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 4 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (32:38) x 100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Item nomor

5 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor

rata-ratanya (32:38) x 100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Dari kelima item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (71+63,2+73,7+84,2+84,2)

: 5 = 376,3 : 5 = 75,3. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman menerjemakan atau mengartikan berada pada interval 70-79 yaitu berkategori baik.

Pemahaman Menafsirkan. Pada indikator ini diajukan 5 item pertanyaan yaitu 6, 7, 8, 9, dan 10. Item nomor 6 diperoleh 27 orang menjawab benar dan 11 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (27:38) x

100 = 71. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 7 diperoleh 31 orang menjawab benar dan 7 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (31:38) x 100 = 81,6. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Item nomor 8 diperoleh 27 orang menjawab benar dan 11 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (27:38) x 100 = 71. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 9 diperoleh 23 orang menjawab benar dan 15 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (23:38) x 100 = 60. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 60-69 berkategori cukup. Item nomor 10 diperoleh 31 orang menjawab benar dan 7 orang menjawab salah. Skor rata- ratanya (31:38) x 100 = 81,6. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Dari kelima item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (71+81,6+71+60+81,6) : 5 = 365,2 :

5 = 73,04. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman menerjemakan atau mengartikan berada pada interval 70-79 yaitu berkategori baik.

Pemahaman Mencari Kandungan. Pada indikator ini diajukan 5 item pertanyaan yaitu 11, 12, 13, 14, dan 15. Item nomor 11 diperoleh 31 orang menjawab benar dan 7 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (31:38) x

100 = 81,6. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-

100 berkategori sangat baik. Item nomor 12 diperoleh 33 orang menjawab benar dan 5 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (33:38) x 100 = 86,8. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Item nomor 13 diperoleh 30 orang menjawab benar dan 8 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (30:38) x 100 = 78,9. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 14 diperoleh 27 orang menjawab benar dan 11 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (27:38) x 100 = 71. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 15 diperoleh 27 orang menjawab benar dan 11 orang menjawab salah. Skor rata- ratanya (27:38) x 100 = 71. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada

pada interval 70-79 berkategori baik. Dari kelima item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (81,6+86,8+78,9+71+71) : 5 = 389,3 : 5 =

77,86. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman menerjemakan atau mengartikan berada pada interval 70-79 yaitu berkategori baik.

Pemahaman Menyimpulkan. Pada indikator ini diajukan 5 item pertanyaan yaitu 16, 17, 18, 19, dan 20. Item nomor 16 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (32:38) x

100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-

100 berkategori sangat baik. Item nomor 17 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (32:38) x 100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Item nomor 18 diperoleh 28 orang menjawab benar dan 10 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (28:38) x 100 = 73,7. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 70-79 berkategori baik. Item nomor 19 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (23:38) x 100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Item nomor

20 diperoleh 32 orang menjawab benar dan 6 orang menjawab salah. Skor rata-ratanya (31:38) x 100 = 84,2. Angka tersebut berdasarkan kualifikasi berada pada interval 80-100 berkategori sangat baik. Dari kelima item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (84,2+84,2+73,7+84,2+84,2) : 5 = 410,5 : 5 = 82. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman menerjemakan atau mengartikan berada pada interval 80-100 yaitu berkategori sangat baik.

Berdasarkan analisis diatas, dapat diketahui nilai rata-rata dari empat indikator diatas adalah (75,3+73,04+77,86+82) : 4 = 308,2 : 5 = 77,05. Angka ini termasuk kualifikasi baik, karena berada pada interval 70-79, ini berarti pemahaman siswa terhadap materi Hadits tentang toleransi adalah baik.

Untuk mengetahui Realitas sikap terhadap siswa non muslim. maka kepada 38 siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung sebagai responden, penulis mengajukan sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket. Orientasi pertanyaan untuk indikator sikap terdiri dari kerukunan, perbedaan, perdamaian, status sosial, dan saling kerja sama.

Tentang Kerukunan. Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu 1, 2, 3, dan 4. Item nomor 1 diperoleh 7 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 15 orang menjawab c, 5 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Skor rata-ratanya (7x5 + 10x4 + 15x3 + 5x2 + 1x1) : 38= (35+40+45+10+1) : 38 = 3,44. Item nomor 2 diperoleh 9 orang menjawab a,

17 orang menjawab b, 5 orang menjawab c, 6 orang menjawab d, dan 1

orang menjawab e. Angka rata-ratanya (9x5 + 17x4 + 6x3 + 6x2 + 1x1) :

38= (45+68+18+12+1) : 38 = 3,79. Item nomor 3 diperoleh 18 orang menjawab a, 7 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, dan 5 orang menjawab d. Angka rata-ratanya (18x5 + 7x4 + 8x3 + 5x2) : 38= (90+28+24+10) : 38 = 4. Item nomor 4 diperoleh 5 orang menjawab a, 13 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, dan 12 orang menjawab d.. Angka rata-ratanya (5x5 + 13x4 + 8x3 + 12x2) : 38= (25+52+24+24) : 38 = 3,29. Dari keempat item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (3,44+3,79+4+3,29) : 4 = 3,62. Angka ini menunjukkan tinggi karena berada pada rentang 3,5- 4,5.

Perbedaan. Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu 5, 6,

7, dan 8. Item nomor 5 diperoleh 6 orang menjawab a, 8 orang menjawab b,

9 orang menjawab c, 13 orang menjawab d, dan 2 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (6x5 + 8x4 + 9x3 + 13x2 + 2x1) : 38= (30+32+27+26+2) : 38 =

3,08. Item nomor 6 diperoleh 5 orang menjawab a, 7 orang menjawab b, 9 orang menjawab c, 13 orang menjawab d, dan 3 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (5x5 + 7x4 + 19x3 + 13x2 + 3x1) : 38= (25+28+57+26+3) : 38

= 3,66. Item nomor 7 diperoleh 6 orang menjawab a, 8 orang menjawab b,

13 orang menjawab c, dan 11 orang menjawab d. Angka rata-ratanya (6x5 +

8x4 + 13x3 + 11x2) : 38= (30+32+39+22) : 38 = 3,24. Item nomor 8 diperoleh 4 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 11 orang menjawab c,

12 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (4x5 +

10x4 + 11x3 + 12x2 + 1x1) : 38= (20+40+33+24+1) : 38 = 3,10. Dari keempat item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (3,08+3,66+3,24+3,10) : 4 = 3,27. Angka ini menunjukkan cukup karena berada pada rentang 2,5- 3,5.

Perdamaian. Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu 9,

10, 11, dan 12. Item nomor 9 diperoleh 3 orang menjawab a, 11 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, 14 orang menjawab d, dan 2 orang menjawab e.. Angka rata-ratanya (3x5 + 11x4 + 8x3 + 14x2 + 2x1) : 38= (15+44+24+28+2) : 38 = 2,97. Item nomor 10 diperoleh 3 orang menjawab a, 14 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, 12 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (3x5 + 14x4 + 8x3 + 12x2 + 1x1) :

38= (15+56+24+24+1) : 38 = 3,16. Item nomor 11 diperoleh 3 orang menjawab a, 14 orang menjawab b, 13 orang menjawab c, dan 8 orang menjawab d. Angka rata-ratanya (3x5 + 14x4 + 13x3 + 8x2) : 38= (15+56+39+16) : 38 = 3,32. Item nomor 12 diperoleh 2 orang menjawab a,

11 orang menjawab b, 11 orang menjawab c, 12 orang menjawab d, dan 2 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (2x5 + 11x4 + 11x3 + 12x2 + 2x1) :

38= (10+44+33+24+2) : 38 = 2,97. Dari keempat item soal tersebut, maka

dapat diperoleh skor akhir sebesar (2,97+3,16+3,32+2,97) : 4 = 3,10. Angka ini menunjukkan cukup karena berada pada rentang 2,5- 3,5.

Status Sosial. Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu 13,

14, 15, dan 16. Item nomor 13 diperoleh 3 orang menjawab a, 11 orang menjawab b, 12 orang menjawab c, 11 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e.. Angka rata-ratanya (3x5 + 11x4 + 12x3 + 11x2 + 1x1) : 38= (15+44+36+22+1) : 38 = 3,10. Item nomor14 diperoleh 2 orang menjawab a,

8 orang menjawab b, 13 orang menjawab c, dan 15 orang menjawab d. Angka rata-ratanya (2x5 + 8x4 + 13x3 + 15x2) : 38= (10+32+33+30) : 38 =

2,76. Item nomor 15 diperoleh 13 orang menjawab a, 8 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, 8 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (13x5 + 8x4 + 8x3 + 8x2 + 1x1) : 38= (65+32+24+16+1) : 38 =

3,63. Item nomor 16 diperoleh 5 orang menjawab a, 17 orang menjawab b, 5 orang menjawab c, 10 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (5x5 + 17x4 + 5x3 + 10x2 + 1x1) : 38= (25+68+15+20+1) : 38

= 3,39. Dari keempat item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (3,10+2,76+3,63+3,39) : 4 = 3,22. Angka ini menunjukkan cukup karena berada pada rentang 2,5- 3,5.

Saling Kerja Sama. Pada indikator ini diajukan 4 item pertanyaan yaitu 17, 18, 19, dan 20. Item nomor 17 diperoleh 13 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 10 orang menjawab c, 4 orang menjawab d, dan 1 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (13x5 + 10x4 + 10x3 + 4x2 + 1x1) : 38= (65+40+30+8+1) : 38 = 3,79. Item nomor18 diperoleh 1 orang menjawab a,

13 orang menjawab b, 13 orang menjawab c, 9 orang menjawab d dan 2 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (1x5 + 13x4 + 13x3 + 9x2 + 2x1) :

38= (5+52+39+18+2) : 38 = 3,05. Item nomor 19 diperoleh 1 orang menjawab a, 8 orang menjawab b, 6 orang menjawab c, 20 orang menjawab d, dan 3 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (1x5 + 8x4 + 6x3 + 20x2 +

3x1) : 38= (5+32+18+40+3) : 38 = 2,58. Item nomor 20 diperoleh 2 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 13 orang menjawab c, 11 orang menjawab d, dan 2 orang menjawab e. Angka rata-ratanya (2x5 + 10x4 +

13x3 + 11x2 + 2x1) : 38= (10+40+39+22+2) : 38 = 2,97. Dari keempat item soal tersebut, maka dapat diperoleh skor akhir sebesar (3,79+3,05+2,58+2,97) : 4 = 3,10. Angka ini menunjukkan cukup karena berada pada rentang 2,5- 3,5. Dari ke lima sub indikator variabel Y di atas, rata-rata yang diperoleh adalah (3,62+3,27+3,10+3,22+3,10) : 5 = 3,26. Apabila dilihat dari skala lima absolut, angka ini termasuk kualifikasi cukup, karena berada pada interval 2.5 – 3.5 ini berarti sikap siswa terhadap non muslim cukup.

Sedangkan Realitas hubungan antara pemahaman siswa terhadap hadits hubungannya dengan sikap terhadap siswa non muslim. Berdasarkan penentuan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan *formula Kelly*. Dengan formula ini diperoleh angka derajat pengaruh sebesar 9% dan derajat tidak adanya pengaruh sebesar 91%. Ini berarti bahwa sikap terhadap siswa non muslim dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap materi pelajaran hadits tentang toleransi itu sebesar 9%. Sedangkan 91% dipengaruhi oleh faktor lain.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis variabel X diperoleh keterangan bahwa

pemahaman siswa terhadap materi hadits tentang toleransi berkualitas baik. Hal ini terbukti dari skor rata-rata sebesar 77.05. Maka diharapkan sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolahnya mulai dari segi kurikulum sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan nasional, guru-guru profesional dan ahli dalam bidangnya. Sedangkan berdasarkan hasil analisis variabel Y diperoleh keterangan bahwa sikap siswa terhadap siswa non muslim menunjukkan kualitas cukup.

Hal ini terbukti dengan skor rata-rata sebesar 3.26. untuk meningkatkan sikap siswa diharapkan guru dapat memberikan teladan terhadap anak didiknya, karena tugas seorang guru tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga harus dapat memberikan contoh sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari hasil penelitian ini cukup jelas, bahwa antara pemahaman siswa terhadap hadits tentang toleransi dengan sikap terhadap siswa non muslim mempunyai hubungan yang signifika. Hal ini terbuikti dengan pemahaman siswa terhadap materi hadits tentang toleransi 9% dipengaruhi oleh sikap terhadap siswa non muslim sedangkan 91% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor yang berasal dari faktor lingkungan, yakni sekitar sekolah, keluarga dan masyarakat, faktor pergaulan, dan faktor media.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abin Syamsudin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja

Rosda Karya.

Ahmad Tafsir. 2011*. Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya*.*

Anas Sudijono. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo

Persada.

Depag RI. 2007. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan*

*Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Kemendikbud. 2014. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kemendikbud.

M. Imam Pamungkas. 2012. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.

M. Ngalim Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahayu Kariadinata. 2012. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Saepudin Azwar. 2011. *Sikap Manusia*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardiman AM. 2011 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Slameto. 2010 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan

Kelima. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Suharsimi Arikunto. 2010*. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi

Aksara.

W.S. Winkel. 2009*. Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedra Widiasarana

Indonesia.

*Zakiyah Darajat. 2011. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara*.*

2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,.